

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi yang pervasif, kronis dan ditandai oleh tiga pola inti, yaitu gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas (American Psychiatric Association, 2000 dalam Theule dkk., 2012). Berdasarkan data dari A.D.D *resource centre*, terdapat kenaikan angka anak yang mengalami ADHD dari tahun ke tahun. Jumlah anak dengan ADHD meningkat secara signifikan sejak tahun 1998 hingga tahun 2009 di United States. Tahun 1998-2000 tercatat 6,9%, tahun 2004-2006 tercatat 8,1% dan tahun 2007-2009 tercatat 9.0% anak.

Persentase anak dengan ADHD usia sekolah di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun gambaran data dari Unit Psikiatri Anak (*Day Care*) RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan ada peningkatan jumlah pasien anak ADHD dari tahun 2000-2001 sebesar 43,33% yaitu dari 60 anak menjadi 86 anak. Sebanyak 70% pasien adalah anak laki-laki dan 30% adalah anak perempuan yang berusia 3 sampai diatas 12 tahun (Mulyono, 2003).

Anak dengan ADHD menunjukkan gejala-gejala gangguan pemusatan perhatian seperti kegagalan dalam mempertahankan perhatian saat mengerjakan tugas ataupun saat bermain, kesulitan mengorganisasikan tugas, sangat mudah teralihkannya konsentrasinya dan sering kehilangan barang-barang yang dimilikinya. Anak dengan ADHD juga menunjukkan gejala hiperaktivitas seperti selalu

bergerak saat duduk, menggerakkan jari-jari, berlari dan memanjat dalam situasi yang tidak diperlukan, selalu menyela pembicaraan orang lain, terlalu banyak berbicara dan lain-lain (American Psychiatric Association, 2000). Anak ADHD sering mengalami kegagalan secara akademik dan mendapatkan skor yang rendah dalam tes-tes terstandar (Hinshaw, 2001 dalam Dubbs, 2008). Anak dengan ADHD memunculkan perilaku yang bersifat mengganggu ketika berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain dan adanya tendensi untuk berbuat kerusakan membuat anak dengan ADHD ditolak oleh teman-teman sebayanya. Anak dengan ADHD dilaporkan sering mengabaikan permintaan orang tua mereka, berkelahi dengan saudara-saudara dan teman sebaya mereka, sementara orang tua mereka harus memelihara mereka dengan kontrol dan tenaga yang lebih besar. Anak dengan ADHD menunjukkan masalah psikologis, akademik, emosi dan masalah sosial yang lebih besar (Barkley, 1997 dalam Huang dkk., 2009).

Gejala-gejala yang dialami anak dengan ADHD berpotensi untuk menimbulkan masalah yang kompleks, baik dari sisi akademik, sosial maupun secara pribadi. Masalah yang ditimbulkannya tidak hanya berhenti di situ, karena akhirnya masalah meluas mempengaruhi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua harus menghadapi masalah perilaku yang ditimbulkan anak dengan ADHD setiap harinya. Orang tua, khususnya ibu, memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam mengurus anak-anak mereka dibandingkan dengan ayah (Barkley, 1982 dalam Zarei, 2010). Salah satu faktor penyebabnya adalah seringnya ibu menghabiskan waktu dan seringnya berinteraksi pada kegiatan anak

yang menyebabkan munculnya tekanan (Zarei, 2010). Ibu harus mengatasi simtom impulsivitas dan hiperaktivitas yang membuat anak dengan ADHD seringkali terlibat masalah dengan teman ataupun guru saat tidak bisa menyelesaikan tugas di sekolah (Zarei, 2010). Anak dengan ADHD sulit untuk mematuhi aturan, sulit mendengarkan saat ibu memberi informasi atau memberi instruksi dan sulit memahami tugas yang diberikan. Hal ini menyebabkan tekanan pada ibu.

Caplan (1974 dalam Zarei, 2010) menyebutkan bahwa dukungan sosial penting untuk anak dengan ADHD, meliputi dukungan emosional, bimbingan dan pendampingan dalam pengerjaan tugas-tugas anak. Dukungan penting diberikan terkait dengan adanya masalah perilaku yang ditampilkan oleh anak secara terus-menerus, sehingga ibu harus mendampingi dan memastikan anak tidak mengganggu atau merusak benda-benda di sekitarnya (Yousefia, 2011). Ibu dituntut untuk memberi petunjuk secara verbal lebih sering, memberikan perintah yang berulang, teguran berulang dan mengkoreksi anak mereka lebih sering untuk membuat anak mereka bertindak sesuai aturan dan mematuhi perintah yang disampaikan (Margari, 2013). Ibu juga dituntut untuk memberikan supervisi terus menerus pada anak karena seringkali anak mengalami cedera fisik (Erickson, 1982 dalam Dottan, 2011).

Pada kenyataannya, menjadi ibu yang menyediakan dukungan sosial dan menjadi pendamping bagi anak-anak dengan hiperaktivitas adalah hal yang sangat sulit dilakukan (Zarei, 2010). Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD berpotensi menimbulkan stres pengasuhan pada

orang tua. Perilaku anak yang cenderung bertindak tanpa berpikir dahulu dan hiperaktivitas menyebabkan anak dengan ADHD bertindak sesuai keinginan sendiri dan sulit untuk memenuhi harapan orang tua mereka. Anak dengan ADHD seringkali keras kepala, sering memerintah, memiliki temperamen yang meledak-ledak dan kurang mampu dalam mengikuti perintah orang tua (Segal, 2001; Whalen, dkk., 2006 dalam Dottan, 2011). Beberapa masalah yang telah disebutkan dan gejala-gejala yang dimunculkan anak dengan ADHD menjadi beberapa faktor yang menyebabkan munculnya stres pada orang tua (Huang, dkk, 2009).

Sebuah studi meta-analisis yang dilakukan oleh Theule (2010) menyelidiki mengenai hubungan antara stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak ADHD. Studi ini melibatkan 44 studi yang telah dilakukan di kawasan Amerika Utara, Eropa bagian barat dan Asia. Hasil dari studi meta-analisis ini juga menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ADHD mengalami stres pengasuhan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan orang tua tanpa anak ADHD. Penelitian oleh Dottan dkk., (2011) di Israel juga menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ADHD mengalami peningkatan stres dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu orang tua tanpa anak dengan ADHD.

Studi oleh Graziano, dkk., (2011) juga menunjukkan hasil yang mendukung. Orang tua yang memiliki anak dengan ADHD menunjukkan stres saat melakukan pengasuhan. Stres ini dipengaruhi oleh simtom yang muncul pada anak ADHD, yaitu agresivitas, labilitas emosi, dan kesulitan dalam fungsi

eksekutif. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010) di Indonesia juga menunjukkan bahwa perilaku anak ADHD yang agresif, tidak patuh dan seringkali merusak barang-barang di sekitarnya menjadi *stressor* bagi ibu yang memiliki anak ADHD.

Peneliti melakukan wawancara awal pada ibu-ibu calon peserta yang memiliki anak dengan ADHD. Senada dengan penelitian-penelitian lain, ibu-ibu calon peserta pelatihan menceritakan stres yang dialami saat mengasuh anak dengan ADHD adalah cara mendisiplinkan dan membuat anak patuh terhadap aturan. Ibu seringkali merasa gagal karena sudah sering memerintahkan anak untuk diam atau mengerjakan tugas namun anak tetap tidak bisa diam dan tidak bisa menyelesaikan tugasnya. Ibu juga seringkali mendapatkan pengaduan dari orang lain di sekitarnya. Pengaduan dari orang tua lain jika anak mengganggu temannya di kelas dan dari saudara saat anak tidak bisa duduk tenang saat berkunjung ke rumah saudara. Hal inilah yang menyebabkan ibu seringkali merasa putus asa, tidak mampu, tidak memiliki ilmu untuk mengasuh anak, tidak memiliki pengalaman sebelumnya dan akhirnya menyebabkan ibu mengalami stres pengasuhan.

Stres pengasuhan merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh ibu seiring dengan meningkatnya persepsi orang tua terhadap tuntutan pengasuhan yang melebihi sumber daya yang dimiliki untuk mengurus anak-anak mereka (Deater-Deckard, 2004 dalam Theule, 2012). Ibu yang memiliki anak dengan masalah perilaku melihat diri mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai pengasuhan, kurang memiliki kompetensi dalam pengasuhan anak, dan kurang

dukungan sosial (Morgan, Robinson & Aldridge, 2002 dalam McCleary, 1999). Studi yang pernah dilakukan untuk membandingkan orang tua dengan anak ADHD dan tanpa anak ADHD menunjukkan bahwa ibu dengan anak ADHD menunjukkan rendahnya *self-efficacy* mereka terhadap kemampuan mereka dalam membantu anak mereka. Studi yang pernah dilakukan oleh Barkley (dalam McCleary, 1999) menunjukkan bahwa beberapa orang tua telah mencapai keadaan “*parenting learned helplessness*” sebagai hasil dari kegagalan berulang saat mencoba mengatur perilaku anak-anak mereka (McCleary, 1999). Orang tua harus mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk mengontrol anak mereka, merasa tidak diterima oleh anak-anak mereka, orang tua juga merasa kurang diterima dan kurang didukung oleh pihak sekolah dan guru-guru dari anak-anak mereka (Johnston & Mash, 2001; Kim & Yoo, 2012; Mano & Uno, 2007 dalam Margari, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres dalam pengasuhan anak dengan ADHD. Faktor pertama adalah karakteristik anak, yaitu tipe ADHD pada anak. Studi oleh Graziano, dkk. (2011) menunjukkan bahwa simtom gangguan pemusatan perhatian tidak berkorelasi signifikan dengan kehadiran stres pengasuhan pada orang tua. Simtom-simtom hiperaktivitas lebih berpotensi menyebabkan konflik dan menyita tenaga orang tua. Stres pada orang tua dengan anak ADHD berhubungan dengan besarnya usaha yang dikeluarkan orang tua untuk mengatur masalah pada anak mereka (Margari, 2013). Karakteristik selanjutnya adalah jenis kelamin anak. Bussing, dkk. (2003 dalam Dubbs, 2008)

menemukan bahwa anak laki-laki dengan ADHD berkontribusi lebih menyebabkan stres orang tua dibandingkan dengan anak perempuan.

Faktor kedua yang mempengaruhi stres orang tua adalah karakteristik orang tua. Beberapa tokoh menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua mengenai ADHD merupakan suatu variabel penting dalam menjelaskan variasi stres pada orang tua dengan anak ADHD. Hal ini didasarkan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana pendekatan kognisi orang tua dalam memandang perilaku anak. Hal ini juga berhubungan dengan teori stres pengasuhan yang menempatkan pendekatan kognitif sebagai hal penting saat bereaksi terhadap stres. Pengetahuan orang tua, pemahaman mengenai perkembangan anak dan hubungannya dengan karakteristik ADHD akan mempengaruhi bagaimana orang tua memahami dan menilai situasi dan bagaimana cara menghadapinya (Mc Cleary, 2002 dalam Dubbs, 2008).

Faktor lain yang akan mempengaruhi stres orang tua meliputi sumber-sumber koping, seperti dukungan sosial, dukungan dari pasangan dan faktor sistemik, seperti status sosioekonomi (SES). Studi menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mekanisme koping (Hauser-Cram, dkk., 2001 dalam Theule, 2010). Berdasarkan hasil penelitian, pasangan juga merupakan dukungan yang penting, karena orang tua tunggal yang membesarkan anak yang memiliki gangguan diketahui mengalami stres yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan dua orang tua (Quine & Pahl, 1985 dalam Theule, 2010). Sebuah studi dari Baker (1994 dalam Theule, 2010) dan Baldwin, dkk. (1995, dalam Theule, 2010) menunjukkan bahwa pemasangan

dalam keluarga dan *stressor* finansial juga merupakan prediktor yang signifikan. Studi oleh Theule (2010) menunjukkan bahwa usia ibu dan pendidikan oleh ibu tidak berkorelasi secara signifikan dengan stres pengasuhan pada orang tua.

Akhir-akhir ini masalah stres pengasuhan pada orang tua dengan anak ADHD semakin menjadi perhatian, karena ditemukan bahwa stres pengasuhan menyebabkan masalah lanjutan antara orang tua dengan anak. Stres akan mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Orang tua cenderung menunjukkan perilaku verbal yang lebih agresif dengan anak-anak mereka saat berada dalam situasi penuh stres (Brook, dkk., 2005). Studi lain oleh Alizadeh, dkk (2007) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ADHD menunjukkan hubungan yang kurang hangat dan kurang terlibat dengan anak mereka, dan lebih sering memberikan hukuman fisik lebih dibandingkan orang tua tanpa anak dengan ADHD.

Interaksi dan pola pengasuhan yang tidak tepat antara orang tua dengan anak selanjutnya berpotensi memperparah masalah perilaku anak (Lee, 2013). Alasan inilah yang menjadi dasar pentingnya mempertimbangkan stres pengasuhan pada orang tua karena stres dan masalah lainnya diindikasikan akan berpengaruh pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada anak dengan ADHD (Lee, 2013).

Reaksi orang tua saat menghadapi perilaku anak seringkali terlalu berlebihan, tidak konsisten dan menggunakan metode pengasuhan dengan penerapan hukuman bagi anak. Orang tua seringkali menampilkan perilaku tidak menerima anak mereka, kurang memberi penghargaan dan lebih menampilkan

perilaku negatif dibandingkan dengan orang tua tanpa anak ADHD (Anastopoulos, Shelton, DuPaul, & Guevremont, 1993; Johnston, 1996; Stormshak, Bierman, McMahon, & Lengua, 2000 dalam Dottan, 2011).

Interaksi antara orang tua dengan anak adalah suatu proses yang resiprokal. Orang tua dipengaruhi oleh perilaku anak-anak mereka, dan perilaku anak-anak mungkin akan terpengaruhi oleh bagaimana orang tua mereka memperlakukan mereka (Maccoby, 2000 dalam Lee, 2013). Interaksi antara orang tua dengan anak ADHD seringkali menjadi sebuah siklus yang negatif, dimana orang tua mengeluhkan mengenai perilaku dan ketidakpatuhan anak, sementara anak menolak untuk memenuhi permintaan orang tua dan akhirnya berpotensi menimbulkan perdebatan antara orang tua dan anak (Lee, 2013).

Fenomena yang terjadi di atas melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji dan mencari solusi hal ini. Anak dengan ADHD memerlukan dukungan dari sekitarnya, namun ibu yang memiliki anak dengan ADHD sulit untuk memberikan dukungan secara penuh karena perilaku yang dimunculkan anak dengan ADHD. Perilaku ibu justru cenderung membentak dan memberi hukuman, mengakibatkan interaksi yang buruk antara ibu dengan anak ADHD. Kebiasaan ini menyebabkan anak semakin melawan dan memperparah gangguan perilaku pada anak. Peneliti melihat pentingnya usaha untuk melakukan manajemen stres, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada ibu saat menghadapi anak dengan ADHD sehingga ibu tetap bisa memberi dukungan pada anak dan menciptakan interaksi yang lebih baik antara ibu dengan anak.

Selama beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan fokus dalam pengumpulan bukti mengenai keefektifan intervensi psikososial bagi anak dengan ADHD (Pelham, 2008 dalam Zwi dkk., 2012). *Behavioral Parent Training* adalah salah satu intervensi psikososial yang sering dipergunakan dan ditujukan untuk ibu yang memiliki anak dengan ADHD. Pada tahun 1998, Pelham mereview literatur-literatur yang relevan dan menarik kesimpulan bahwa *Behavioral Parent Training* merupakan sebuah intervensi yang efektif (Pelham, 1998 dalam Zwi dkk., 2012). Pelham juga menyatakan bahwa intervensi-intervensi yang berbasis perilaku (seperti *Behavioral Parent Training*, *behavioral classroom management* dan *intensive summer program-based peer intervention*) terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk ibu dengan anak ADHD (Pelham, 2008 dalam Zwi dkk., 2012).

Program pada *Behavioral Parent Training* meliputi pelatihan yang diisi dengan psikoedukasi dan penjelasan prinsip modifikasi perilaku dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah diteliti, intervensi pada orang tua dengan anak ADHD akan memberi dampak penting untuk menurunkan stres pengasuhan dengan meningkatkan kemampuan orang tua dan memastikan bahwa orang tua akan mengimplementasikan intervensi (Theule, 2010). *Behavioral Parent Training* dipilih sebagai sarana pemberian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan mampu menurunkan stres pengasuhan yang dialami orang tua. *Behavioral Parent Training* mencakup beberapa kali pertemuan yang memberikan psikoedukasi. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan orang tua mengenai ADHD dan cara

mengatasinya. Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi penerimaan kognisi dalam memandang perilaku anak sehingga akhirnya mempengaruhi cara orang tua merespon gangguan yang dimunculkan oleh anak.

Behavioral Parent Training juga meliputi pemberian pelatihan dengan prinsip dasar *operant conditioning*. *Operant conditioning* ditemukan merupakan intervensi yang efektif untuk mengatasi perilaku hiperaktivitas dan defisit atensi (Barkley, 1998 & Pelham, 1989 dalam Seligman, 2001). Pelatihan yang ditujukan untuk orang tua diharapkan memiliki dampak positif pada perilaku anak dengan ADHD (Zwi dkk., 2012). Pelatihan juga mampu menurunkan stres pengasuhan pada orang tua dan meningkatkan kepercayaan diri orang tua.

Alasan ini menjadi landasan bagi peneliti untuk memilih *Behavioral Parent Training* (BPT) sebagai intervensi untuk orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. *Behavioral Parent Training* adalah satu dari cara paling efektif untuk mengubah perilaku pengasuhan (Eyberg dkk., 2008; Pelham & Fabiano, 2008 dalam Mah, 2008). Program BPT didesain bagi orang tua agar mampu menjadi agen perubahan bagi kehidupan anak-anak mereka melalui aplikasi dari prinsip teori belajar sosial (Mah, 2008). Program BPT memiliki beberapa kelebihan, diantaranya BPT dinilai sebagai suatu intervensi yang cukup lengkap, meliputi pemberian informasi dan psikoedukasi pada ibu, pemberian materi mengenai prinsip modifikasi perilaku dan praktik langsung pengaplikasian materi yang telah diberikan, contohnya pemberian penghargaan positif dan token ekonomi. BPT juga efektif untuk membantu ibu mengatur perilaku anak, meliputi

hiperaktivitas, agresivitas dan kurangnya kemampuan sosial pada anak (Huang, 2009).

Pelham, Wheeler & Chronis (1998 dalam Pelham, 2008) mereview intervensi yang dilakukan pada beberapa literatur dan menyimpulkan bahwa BPT adalah salah satu intervensi yang telah disusun dengan baik untuk anak dengan ADHD. Sonuga-Barke, dkk. (2001 dalam Pelham, 2008) memaparkan efektivitas BPT pada kelompok anak muda dengan ADHD. Huang, dkk. (2009) menguji efektivitas BPT pada orang tua dari 21 anak prasekolah dengan ADHD. Fabiano (2008) juga telah menguji efektivitas BPT pada 75 ayah yang memiliki anak dengan ADHD dan membuktikan bahwa BPT efektif untuk menurunkan stres pengasuhan.

Konten *Behavioral Parent Training* tepat untuk diberikan pada peserta penelitian ini terkait dengan karakteristik anak yang mayoritas memiliki gangguan dengan hiperaktivitas. *Behavioral Parent Training* cocok untuk menjawab permasalahan orang tua yang diulas di wawancara awal, dimana ibu mengeluh merasa tidak mampu, tidak memiliki kompetensi dalam mengasuh anak dengan gangguan ADHD. Ibu merasa ragu mengenai cara pengasuhan yang telah diterapkan pada anak, sehingga perlu diberi psikoedukasi dan pelatihan *Behavioral Parent Training*.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas mengandung masalah, yaitu apakah *Behavioral Parent Training* efektif untuk menurunkan stres pada orang tua yang memiliki anak ADHD?

1.3 Signifikansi Penelitian

Teknik *Behavioral Parent Training* untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan perilaku telah beberapa kali dilakukan. Guita Movallali dkk., (2014) melakukan penelitian di Iran yang bertujuan untuk melihat efektivitas *behavioral training* untuk ibu yang memiliki anak ADHD dan pengaruhnya terhadap stres yang dialami ibu dan masalah perilaku pada anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah 12 orang ibu. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan mampu menurunkan stres pengasuhan secara signifikan pada kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pelatihan juga mampu menurunkan simtom-simtom masalah perilaku pada anak dengan ADHD.

Anil Chacko, dkk. (2009) menerapkan *Behavioral Parent Training* dengan metode *strategies to enhance positive parenting (STEPPP)* pada 120 ibu yang memiliki anak dengan ADHD antara usia 5 hingga 12 tahun. Pelatihan yang dilakukan di New York ini memberi informasi bahwa program yang dilakukan meningkatkan keterikatan pada intervensi yang dilakukan namun tidak

menormalisasi perilaku pada anak dan efek yang dihasilkan tidak terjaga saat dilakukan *follow-up* 3 bulan setelah pelatihan.

Arthur D. Anastopoulos (1993) menerapkan *Behavioral Parent Training* untuk melihat perubahan pada fungsi pengasuhan melalui partisipasi orang tua dalam program BPT. Program ini di desain secara spesifik untuk orang tua yang memiliki anak usia sekolah dengan ADHD. Subjek mengikuti 9 sesi program BPT. Subjek menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada hasil *post-treatment*. Peningkatan ini meliputi fungsi dari orang tua dan perilaku anak mereka yang terjaga dan terpantau selama 2 bulan setelah pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga memberi informasi bahwa menurunnya stres pengasuhan orang tua diperantarai oleh meningkatnya *self-esteem* orang tua, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai ADHD dan bagaimana mengatasi perilaku anak mereka.

Pisterman, dkk (1992 dalam Dubbs, 2008) meneliti apakah *training* pada orang tua dapat menurunkan stres pengasuhan. Penelitian ini melibatkan 91 subjek yang terbagi atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang berpartisipasi pada kelompok eksperimen mengalami stres pengasuhan yang lebih kecil seiring dengan meningkatnya rasa kompeten yang dimiliki oleh orang tua. Melalui adanya psikoedukasi mengenai gangguan yang dialami anak mereka, orang tua memahami keterbatasan anak dan tidak lagi menggunakan pendekatan dengan menggunakan hukuman dalam merespon tindakan anak mereka (Dubbs, 2008).

Movallali (2014) melakukan penelitian di Iran mengenai efektivitas BPT pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD untuk menurunkan stres pengasuhan orang tua dan masalah perilaku pada anak mereka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan membagi subjek pada dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan 12 subjek pada masing-masing kelompoknya. BPT diberikan pada kelompok eksperimen, dan hasil yang ditunjukkan pada *post test* menunjukkan adanya penurunan stres pengasuhan secara signifikan pada ibu dalam kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan ibu pada kelompok kontrol (Movallali, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghorbanshirodi (2014) di Iran meneliti efek BPT dalam menurunkan stres pengasuhan orang tua. Studi ini melibatkan 60 orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Mereka dibagi secara random dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan pelatihan BPT dari Barkley. Analisis yang dilakukan setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa BPT menurunkan stres orang tua pada kelompok kontrol (Ghorbanshirodi, 2014).

Huang, dkk. (2009) meneliti efektivitas program BPT pada populasi orang tua anak pra-sekolah yang mengalami ADHD di Taiwan. Penelitian menggunakan subjek sebanyak 21 orang tua yang memiliki anak dengan ADHD yang diberi satu seri pelatihan BPT. Program BPT yang diberikan khususnya berfokus pada beberapa kategori, yaitu masalah eksternal, perilaku melanggar aturan, masalah internal, kecemasan, perilaku agresif, dan masalah atensi. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa BPT efektif dalam membantu orang tua

mengatur perilaku anak dengan ADHD. BPT meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak, membantu ibu untuk mengatasi simtom ADHD yang dimunculkan oleh anak dan meningkatkan interaksi positif antara orang tua dengan anak.

Penelitian mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak ADHD (GPPH/Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktivitas) juga pernah dilakukan di Indonesia oleh Mefisya Nuzulia (2010). Penelitian ini menggunakan program pelatihan pengasuhan untuk meningkatkan pemahaman ibu dalam menangani permasalahan tingkah laku anak usia 7-9 tahun yang mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh *Behavioral Parent Training* untuk menurunkan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas dan memperdalam bidang kajian ilmu psikologi, khususnya tentang pelatihan bagi ibu yang memiliki anak dengan ADHD

- b. Penelitian ini sebagai rujukan dalam menerapkan metode *Behavioral Parent Training* untuk menurunkan stres pengasuhan yang dialami ibu yang memiliki anak dengan ADHD
- c. Menjadi masukan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai intervensi bagi ibu yang memiliki anak dengan ADHD
- d. Modul *Behavioral Parent Training* yang telah dibuat dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan wawasan kepada ibu mengenai pelatihan BPT, memberikan psikoedukasi mengenai stres, bahaya stres, ADHD dan sub-tipe nya
- b. Memberikan keterampilan pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD mengenai teknik modifikasi perilaku yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Menjadi alternatif intervensi psikososial bagi ibu yang memiliki anak dengan ADHD dan mengalami stres pengasuhan
- d. Menciptakan hubungan positif antara orang tua dengan anak dan menumbuhkan pola pengasuhan yang lebih baik untuk anak.